

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep *Opinion Leader*

2.1.1 Pengertian *Opinion Leader*

Pemimpin opini, atau yang sering disebut *opinion leader*, merupakan individu yang memiliki karakteristik dan kualitas yang membedakannya dari masyarakat pada umumnya. Keunggulan-keunggulan ini tidak hanya sekadar perbedaan status sosial, tetapi juga mencakup aspek-aspek penting seperti kemampuan adaptasi, tingkat kompetensi, dan pemahaman mendalam tentang norma-norma sosial. Dibandingkan dengan masyarakat kebanyakan, para pemuka pendapat ini umumnya lebih mudah menyesuaikan diri dengan dinamika sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Kemampuan adaptasi ini memungkinkan mereka untuk tetap relevan dan efektif dalam mempengaruhi opini publik, karena mereka

mampu memahami perubahan nilai dan tren yang berkembang di masyarakat. Selain itu, para pemimpin opini juga cenderung lebih kompeten dalam berbagai bidang, baik itu dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun pengalaman. Kompetensi ini memberi mereka kredibilitas dan otoritas di mata masyarakat, sehingga pendapat dan pandangan mereka lebih didengar dan dipercaya.

Lebih lanjut, pemahaman yang lebih baik tentang tata cara memelihara norma yang ada di dalam masyarakat juga menjadi salah satu keunggulan penting para *opinion leader*. Mereka tidak hanya memahami norma-norma tersebut, tetapi juga mampu menginternalisasinya dan bertindak sebagai teladan bagi masyarakat dalam penerapan norma-norma tersebut. Dengan demikian, *opinion leader* berperan penting dalam menjaga stabilitas dan harmoni sosial, serta mengarahkan perubahan sosial ke arah yang lebih positif. Singkatnya, keunggulan-keunggulan yang

dimiliki para *opinion leader*, yaitu kemampuan adaptasi, kompetensi, dan pemahaman norma sosial, menjadikan mereka sebagai figur penting dalam pembentukan dan pengarahannya opini publik di masyarakat.⁶

Konsep *opinion leader* merupakan kontribusi signifikan dari studi yang dilakukan oleh Paul Lazarsfeld dan rekan-rekannya di Erie County, Ohio, Amerika Serikat, pada tahun 1940, yang meneliti perilaku pemilih dalam pemilihan presiden. Studi ini meletakkan dasar bagi pemahaman tentang bagaimana opini publik dibentuk dan dipengaruhi melalui interaksi antar individu. Istilah *opinion leader* kemudian semakin populer dan banyak dibahas dalam literatur-literatur komunikasi pada dekade 1950-an dan 1960-an, menandai pengakuan pentingnya peran individu-individu tertentu dalam proses komunikasi dan

⁶ Tjut Afrieda Syahara et al., “Komunikasi Bencana Melalui Opinion Leader,” *Komuniti : Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi* 13, no. 2 (2021): 102–111.

penyebaran informasi. Guna mencapai standarisasi dalam penggunaan dan pengukuran konsep yang berkaitan dengan "kepemimpinan pendapat" ini, terdapat kesepakatan umum untuk menggunakan istilah yang sama, yaitu *Opinion Leader* untuk merujuk pada individu yang berperan sebagai pemimpin opini, dan *Opinion Leadership* untuk merujuk pada kapasitas atau kemampuan individu tersebut dalam memengaruhi opini orang lain. Kesepakatan ini penting untuk menghindari kebingungan dan memastikan konsistensi dalam penelitian dan diskusi ilmiah terkait topik ini.⁷

2.1.2 Model-Model *Opinion Leader*

Bentuk-bentuk *opinion leader* dapat dibedakan berdasarkan fungsi sosial, sumber pengaruh, dan konteks komunikasi mereka. Masing-masing bentuk memiliki definisi dan karakteristik khusus sebagai berikut.

⁷ Gledis Jeinlef Manopo, "Peranan Opinion Leader Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Untuk Menunjang Program Bersih Eceng Gondok Danau Tondano," *Acta Diurna Komunikasi* 2, no. 1 (2013): 1–14.

1. *Opinion Leader* Formal

Opinion leader formal adalah pemuka pendapat yang memiliki jabatan atau posisi resmi dalam struktur sosial atau kelembagaan. Mereka berwenang menyampaikan pendapat berdasarkan posisi formal yang diakui masyarakat, seperti kepala desa, tokoh agama, atau pejabat adat. Pengaruh mereka berasal dari legitimasi sosial dan struktur yang mendukung posisi tersebut.⁸ Dalam konteks tradisi *Parawanten*, *opinion leader* formal biasanya memberikan keputusan akhir tentang boleh tidaknya tradisi dilaksanakan dalam acara pernikahan, atau menyesuaikannya dengan syariat Islam.

2. *Opinion Leader* Informal

Opinion leader informal adalah individu yang tidak memiliki jabatan resmi, tetapi memiliki pengaruh yang besar karena kedekatan emosional,

⁸ Soemirat, Soleh dan Elvinaro Suryana, *Dasar-Dasar Public Relations* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 88.

pengalaman, atau status sosial dalam komunitas.⁹ Mereka dikenal sebagai orang yang bijak, berpengalaman, atau dihormati karena kearifan lokal yang dimiliki. Di masyarakat pedesaan, *opinion leader* informal ini bisa berupa sesepuh kampung, ibu-ibu aktif di kegiatan keagamaan, atau tetangga yang disegani. Mereka berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai tradisional termasuk dalam pelaksanaan *Parawanten*.

3. *Opinion Leader* Profesional

Opinion leader profesional merujuk pada individu yang memiliki keahlian, pendidikan formal, atau pengalaman profesional dalam bidang tertentu.¹⁰ Mereka dipercaya karena latar belakang akademik atau kapasitas keilmuan. Contohnya adalah guru agama, penyuluh, atau tokoh pendidikan yang mengomentari tradisi dari sudut

⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 125.

¹⁰ Denis McQuail, *McQuail's Mass Communication Theory*, ed. 6 (London: Sage Publications, 2010), hlm. 412.

pandang normatif dan ilmiah. Dalam kasus *Parawanten*, mereka sering menjadi penengah antara nilai adat dan nilai agama, dan menjelaskan mana unsur yang boleh dilestarikan dan mana yang perlu ditinggalkan.

4. *Opinion Leader Digital (Key Opinion Leader / KOL)*

Opinion leader digital atau *Key Opinion Leader* (KOL) adalah tokoh yang memengaruhi opini masyarakat melalui media sosial atau platform digital. Mereka tidak harus memiliki jabatan atau pendidikan khusus, tetapi pengaruh mereka berasal dari popularitas, gaya komunikasi, dan kedekatan dengan pengikutnya secara virtual.¹¹ Di desa-desa, bentuk ini mulai muncul pada generasi muda yang aktif membuat konten seputar tradisi atau budaya

¹¹ Philip Kotler dan Kevin Lane Keller, *Marketing Management*, ed. ke-15 (Pearson Education, 2016), hlm. 534; Morissan, *Periklanan: Komunikasi Pemasaran Terpadu* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), hlm. 197.

lokal di media sosial, termasuk dokumentasi *Parawanten*.

5. *Opinion Leader* Situasional

Opinion leader situasional adalah tokoh yang menjadi pemuka pendapat karena pengalaman atau keterlibatan langsung dengan isu tertentu dalam waktu tertentu.¹² Pengaruh mereka bersifat temporer dan hanya muncul ketika konteksnya relevan. Dalam konteks *Parawanten*, *opinion leader* situasional bisa jadi adalah orang tua yang baru saja menggelar pernikahan dengan prosesi *Parawanten* lengkap dan menjadi tempat bertanya bagi warga lain yang ingin melakukan hal serupa.

2.2 Konsep Tradisi

Tradisi, dalam konteks yang paling sederhana, adalah warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ia adalah kumpulan kebiasaan, nilai, dan kepercayaan yang telah

¹² Everett M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker, *Communication of Innovations: A Cross-Cultural Approach* (New York: Free Press, 1971), hlm. 246.

teruji oleh waktu dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas suatu kelompok masyarakat. Tradisi dapat berupa ritual keagamaan, perayaan adat, kesenian, atau bahkan cara berpakaian. Yang terpenting, tradisi selalu mengandung unsur historis dan kultural yang unik. Salah satu ciri khas tradisi adalah adanya proses transmisi pengetahuan secara terus-menerus.¹³ Sedangkan Peransi mendefinisikan tradisi sebagai segala sesuatu yang diturunkan dari masa lalu. Kata "tradisi" berasal dari kata "*tradtium*" yang berarti transmisi atau pewarisan. Dengan demikian, tradisi dapat dipahami sebagai warisan budaya atau kebiasaan yang secara terus-menerus dilestarikan dari generasi ke generasi.

Jika suatu aktivitas atau kebiasaan dilakukan secara berulang-ulang oleh suatu kelompok masyarakat dalam jangka waktu yang lama, maka aktivitas atau kebiasaan tersebut dapat dianggap sebagai tradisi. Sebagai contoh, acara yasinan dan tahlilan yang dilakukan oleh umat Muslim

¹³ Juliana M, "Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Baru Gariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba," *Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Baru Gariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba* (2017): 9.

Indonesia merupakan tradisi yang telah berlangsung sejak lama. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi menjadi pedoman hidup bagi masyarakat. Nilai-nilai ini dapat berupa falsafah hidup, adat istiadat, atau ajaran agama. Nilai-nilai budaya ini tertanam dalam pikiran masyarakat dan membentuk cara pandang serta perilaku mereka.¹⁴

Tradisi sebagai warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi tidak hanya sekadar kumpulan kebiasaan atau ritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai, simbol, dan makna yang mendalam. Upacara-upacara tradisional, misalnya, seringkali berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi, serta sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial antar anggota komunitas.¹⁵

¹⁴ Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 11, no. 1 (2013): h. 78.

¹⁵ Jurnal Al- Ulum, "M . Gazali Rahman Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai , Gorontalo Abstrak A . Pendahuluan Salah Satu Topik Yang Bersifat Dialektis Dan Menarik Di Kalangan Para Cendekiawan Muslim Dan Juga Orientalis Barat Adalah Perbincangan Tentang Sejarah Pertumbuha" (2012): h. 439-440.

Dalam konteks upacara adat Nusantara, *Parawanten* bukanlah sekadar kumpulan bahan sesajen biasa. Ia merupakan sebuah simbol kosmik yang sarat makna, menghubungkan manusia dengan alam semesta dan kekuatan-kekuatan gaib yang dipercayai. *Parawanten*, yang terdiri dari beragam jenis bahan alami seperti buah-buahan, tumpeng, dan jajanan tradisional, disusun dengan tata cara tertentu dan dihidangkan sebagai persembahan kepada para dewa atau roh leluhur. Kukus, asap dupa, dan aroma harum yang menyertai *Parawanten* menciptakan atmosfer sakral yang memfasilitasi komunikasi antara manusia dengan dunia spiritual. Kukus yang mengepul ke udara dianggap sebagai perantara doa yang mengarah ke langit, sementara asap dupa melambangkan penghormatan dan permohonan kepada kekuatan-kekuatan gaib. Kombinasi aroma harum dari berbagai bahan sesajen menciptakan aura mistis yang menyelimuti upacara, menciptakan suasana yang kondusif untuk intropeksi diri dan penyatuan dengan alam semesta.

Parawanten tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga sosial dan budaya. Proses pembuatan dan penyajian *Parawanten* melibatkan seluruh anggota komunitas, sehingga memperkuat ikatan sosial dan mempererat hubungan antar generasi. Bahan-bahan yang digunakan sebagai sesajen biasanya merupakan hasil bumi yang melimpah pada musim tertentu, sebagai bentuk syukur kepada alam atas karunia yang diberikan. Dengan demikian, *parawanten* menjadi sarana untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.¹⁶

Parawanten sendiri terdiri dari berbagai bahan alami yang memiliki nilai simbolis mendalam. Sirih, gambir, pinang, kapulaga, cengkeh, tembakau, dan daun aren, yang umumnya digunakan dalam tradisi nyirih, melambangkan perjalanan spiritual manusia. Setiap bahan memiliki khasiat dan makna tertentu yang berkaitan dengan kesehatan, kekuatan, dan spiritualitas. Penggunaan bahan-bahan ini dalam *Parawanten* mengandung pesan agar manusia selalu

¹⁶ Aditia Gunawan, “W s s K” (2015): h. 13.

berhati-hati dalam berkata dan bertindak, serta senantiasa mengingat akan keberadaan Tuhan.

Rujak tujuh rupa, yang disajikan dalam wadah kecil dari daun pisang atau bambu, melengkapi makna *Parawanten*. Ragam rujak yang terdiri dari nanas, pisang, kelapa, dan kopi hitam, tidak hanya memanjakan lidah, tetapi juga menyimbolkan siklus kehidupan yang terus berputar. Tujuh jenis rujak ini melambangkan tujuh hari dalam seminggu, mengisyaratkan bahwa kehidupan manusia adalah sebuah perjalanan yang terus menerus.¹⁷

Dalam setiap acara besar, kehadiran sesajen atau yang lebih dikenal sebagai "*parawanten*" merupakan hal yang tak terpisahkan. *Parawanten*, yang disajikan dengan rujak tujuh rupa, memiliki makna filosofis yang mendalam dalam budaya kita. Isi dari *parawanten* ini terdiri dari berbagai bahan alami yang dipilih secara cermat, seperti sirih, gambir, apu, cengkeh, pinang, kapulaga, tembakau, dan daun aren. Bahan-

¹⁷ T. Rahmawati, A., Mahmudi, N. I., & Cahyanto, "Studi Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Di Wilayah Adat Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung Jawa Barat Alfiah Rahmawati Nur Ishaq Mahmudi Tri Cahyanto Mereka Di Wilayah Adat Sebagai Bahan Makanan , Bahan Bangunan , Obat Tradisional , Serta" 1, no. 4 (2023): h. 208.

bahan ini, yang notabene sering digunakan dalam tradisi nyirih atau nginang, mengandung simbolisme yang kaya.

Sirih, dengan daunnya yang hijau segar, melambangkan kesegaran pikiran dan jiwa. Gambir yang pahit, mengajarkan kita tentang kepahitan hidup yang harus dihadapi dengan kesabaran. Apu, cengkeh, dan pinang, dengan aroma khasnya, melambangkan keharuman doa dan permohonan. Kapulaga, yang memberikan rasa hangat, mengingatkan kita akan pentingnya kehangatan dalam hubungan antarmanusia. Tembakau, dengan sensasinya yang menenangkan, mengajarkan kita untuk selalu menjaga ketenangan dalam menghadapi segala situasi. Terakhir, daun aren yang kuat, melambangkan keteguhan hati dan semangat pantang menyerah.

Parupuyan atau *pedupaan* digunakan untuk membakar kemenyan sebagai media doa dan jampe-jampe dalam syukuran serta penyampaian tawausul kepada leluhur. Doa-doa ini dibacakan oleh orang yang dituakan selama sekitar sepuluh menit sebagai ungkapan syukur. Rurujakan

tujuh rupa, yang terdiri dari berbagai jenis rujak seperti pisang, kelapa, dan jeruk nipis, melambangkan penghormatan kepada leluhur dan jumlah hari dalam seminggu. Nasi kuning, telur, cabai, dan kentang menjadi simbol harapan atas kelancaran rezeki dan sering disajikan dalam syukuran panen. Bubur merah dan putih melambangkan penyambutan kemerdekaan serta berfungsi sebagai sesajian tolak bala. Sementara itu, batok kelapa berisi kopi digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur yang menyukai kopi semasa hidupnya.¹⁸

2.3 Konsep Upacara Pernikahan

Upacara merupakan rangkaian kegiatan atau tindakan yang memiliki makna simbolis dan dilakukan secara khusus sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam suatu masyarakat. Aturan-aturan ini umumnya berakar pada adat istiadat, agama, atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tersebut. Upacara seringkali melibatkan serangkaian ritual, simbol, dan tindakan yang memiliki

¹⁸ Suwardi Alamsyah P., "Kesenian Beluk Di Desa Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung," *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 5, no. 2 (2013): 327.

tujuan untuk memperingati peristiwa penting, merayakan pencapaian, atau menghubungkan manusia dengan dunia spiritual.

Dalam kehidupan masyarakat, upacara memiliki peran yang sangat penting. Upacara tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan ekspresi budaya dan identitas kelompok, tetapi juga sebagai wadah untuk memperkuat nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan. Beberapa contoh upacara yang umum ditemui dalam berbagai masyarakat di dunia antara lain upacara kelahiran, perkawinan, kematian, panen, dan pelantikan pemimpin.¹⁹

Upacara, dalam konteks keagamaan, merujuk pada suatu rangkaian tindakan atau ritual yang dilakukan sesuai dengan aturan dan tata cara yang telah ditetapkan dalam suatu agama atau kepercayaan tertentu. Istilah "upacara" sendiri mengacu pada suatu proses yang terstruktur dan memiliki makna simbolis yang mendalam bagi penganut

¹⁹ Ria Twin Sepiolita, Utami Arsih, and Veronika Eny Iryanti, "Ritual Mengambik Tanah Dalam Upacara Tabut Di Kota Bengkulu," *Jurnal Seni Tari* 6, no. 1 (2017): H. 4., <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>.

agama. Upacara-upacara ini umumnya melibatkan serangkaian tindakan fisik, seperti berdoa, bernyanyi, atau melakukan gerakan tertentu, serta penggunaan simbol-simbol keagamaan seperti dupa, lilin, atau air suci.

Selain tujuan spiritual, upacara juga memiliki fungsi sosial yang penting. Upacara keagamaan seringkali menjadi ajang untuk memperkuat identitas kelompok, memperingati peristiwa penting dalam sejarah agama, atau merayakan siklus kehidupan manusia. Melalui upacara, nilai-nilai agama dapat diturunkan dari generasi ke generasi dan menjadi perekat bagi komunitas umat beragama.²⁰

Dalam ilmu fiqh Islam, istilah "nikah" dan "zawaj" sering digunakan secara bergantian. Keduanya memiliki akar kata yang sama dan merujuk pada akad perjanjian yang menghalalkan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Nikah dalam konteks ini tidak hanya sekedar hubungan biologis, tetapi juga

²⁰ Ni Wayan Juli Artiningsih, "Estetika Hindu Pada Pementasan Topeng Sidakarya Dalam Upacara Dewa Yadnya," *Genta Hredaya: Media informasi ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu* 3, no. 2 (2019): H. 9., <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/genta/article/view/468>.

merupakan sebuah kontrak sosial yang membawa konsekuensi hukum dan moral. Akad nikah yang sah harus memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti adanya calon mempelai pria dan wanita yang baligh, adanya wali dari pihak perempuan, serta adanya dua orang saksi yang adil.

Dalam Al-Quran, kata "*zawaj*" sering digunakan untuk merujuk pada pasangan hidup. Ayat-ayat Al-Quran yang membahas tentang pernikahan memberikan panduan yang komprehensif mengenai hak dan kewajiban suami istri, serta tata cara pelaksanaan pernikahan. Hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan banyak penjelasan mengenai berbagai aspek pernikahan, mulai dari tata cara akad nikah, hukum-hukum pernikahan, hingga etika dalam berumah tangga.²¹

Pernikahan dalam Islam memiliki tujuan yang mulia, yaitu untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah, yaitu keluarga yang penuh kedamaian, kasih sayang, dan rahmat. Melalui pernikahan, manusia dapat

²¹ Ali Sibra Malisi, "Pernikahan Dalam Islam," *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum* 1, no. 1 (2022): h. 23.

memenuhi fitrahnya untuk berketurunan, saling melengkapi, dan membangun masyarakat yang harmonis. Selain itu, pernikahan juga merupakan sarana untuk menjaga kehormatan dan martabat seorang perempuan, serta untuk melindungi keturunan dari berbagai permasalahan sosial.

Menikah memiliki banyak keutamaan terutama menghindari dari zina diantara laki-laki dan Perempuan. Menikah juga dapat menentramkan hati serta meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.²²

²² Q.S. Ar-Rum/30 : 21, Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, Jakarta: Raja Qur'any, 2012, hlm. 306.

Pernikahan dalam Islam memiliki tujuan yang mulia, yaitu untuk membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, warrahmah. Keluarga yang sakinah adalah keluarga yang diliputi oleh kedamaian, kasih sayang, dan rahmat. Keluarga semacam ini menjadi benteng bagi individu dan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Selain itu, pernikahan juga memiliki dimensi sosial yang sangat penting. Melalui pernikahan, individu dapat berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas dan membangun relasi sosial yang positif. Pernikahan juga menjadi sarana untuk melestarikan nilai-nilai agama dan budaya dari generasi ke generasi.²³

Adat istiadat merupakan warisan budaya yang tak ternilai bagi suatu masyarakat, khususnya dalam hal penyelenggaraan upacara adat dan ritual-ritual sakral. Upacara-upacara ini bukan sekadar serangkaian kegiatan seremonial belaka, melainkan mengandung makna yang

²³ Asbar Tantu, "Arti Pentingnya Pernikahan," *Jurnal al-Hikmah* 14, no. 2 (2013): h. 257., http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/403.

sangat mendalam bagi setiap individu yang terlibat di dalamnya. Melalui penyelenggaraan upacara adat, masyarakat tidak hanya menghormati para leluhur yang telah mendahului, tetapi juga mengungkapkan rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala berkah yang telah diberikan.

Upacara pernikahan adat Sunda merupakan perayaan sakral yang kaya akan makna dan simbolisme, terstruktur dalam tiga tahap utama: preluminal, luminal, dan postluminal. Setiap tahap memiliki rangkaian prosesi yang unik, masing-masing membawa pesan dan arti tersendiri. Tahap preluminal mencakup persiapan sebelum akad nikah, seperti lamaran, siraman, dan ngekek. Tahap luminal adalah puncak acara, yakni akad nikah itu sendiri yang mengikat janji suci antara kedua mempelai. Sementara itu, tahap postluminal meliputi rangkaian kegiatan setelah akad nikah, seperti sungkeman dan resepsi.

Menariknya, dalam perhelatan pernikahan adat Sunda, kita dapat menjumpai perpaduan harmonis antara nilai-nilai

adat istiadat Sunda dengan ajaran agama Islam. Sejak masuknya Islam ke tanah Sunda pada abad ke-15, nilai-nilai Islam secara bertahap meresap ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat, termasuk dalam upacara adat pernikahan. Proses Islamisasi ini tidak serta-merta menghilangkan nilai-nilai asli Sunda, melainkan justru menyinergikannya dengan nilai-nilai Islam yang sejalan. Akibatnya, kita dapat menyaksikan bagaimana nilai-nilai seperti kesantunan, gotong royong, dan penghormatan terhadap orang tua yang merupakan bagian integral dari adat Sunda, berpadu dengan nilai-nilai keagamaan seperti tauhid, pernikahan sebagai ibadah, dan pentingnya keluarga dalam Islam.²⁴

2.4 Konsep Masyarakat Adat Sunda

Masyarakat merupakan sebuah sistem sosial yang bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman. Dalam sistem ini, individu-individu tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga saling

²⁴ Masfi Sya'fiatul Ummah, *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): h. 31.

berinteraksi, memengaruhi satu sama lain, serta membentuk nilai, norma, dan pola perilaku yang kemudian menjadi bagian dari realitas sosial yang mereka ciptakan secara kolektif. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus inilah yang menjadi fondasi terbentuknya struktur sosial yang kompleks, sekaligus mencerminkan keberagaman pengalaman dan pemikiran yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.²⁵

Masyarakat, dalam konteks sosiologi, bukanlah sekadar kumpulan individu yang kebetulan berada di satu tempat. Ia merupakan suatu sistem kompleks yang terbentuk melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Proses pembentukan masyarakat ini membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga memungkinkan terbentuknya adat istiadat dan nilai-nilai bersama. Salah satu ciri khas masyarakat adalah adanya kesadaran kolektif di antara anggotanya. Individu yang hidup dalam masyarakat akan merasa dirinya sebagai bagian dari

²⁵ Dwi Iriani Margayaningsih, "Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa," *Jurnal Publiciana* 11, no. 1 (2018): h. 76.

suatu kesatuan yang lebih besar. Kesadaran ini termanifestasi dalam bentuk identitas bersama, nilai-nilai yang dianut, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, masyarakat juga memiliki batas-batas yang jelas, baik secara geografis maupun sosial. Batas-batas ini berfungsi untuk membedakan satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.²⁶

Inti dari keberadaan masyarakat terletak pada hubungan timbal balik atau interaksi yang terjadi di antara anggotanya. Interaksi ini bisa berupa tindakan sederhana seperti bertegur sapa, bertukar pikiran, hingga kerjasama dalam memenuhi kebutuhan hidup. Setiap individu yang tergabung dalam suatu masyarakat memiliki peran dan kontribusi yang unik. Interaksi yang terjadi di antara mereka membentuk suatu jaringan sosial yang kompleks. Jaringan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menjadi sarana untuk berbagi pengetahuan, nilai, dan norma. Melalui interaksi, individu belajar untuk beradaptasi

²⁶ Ramayani Yusuf, Heny Hendawati, and Lili Adi Wibowo, "Pengaruh Konten Pemasaran Shoppe Terhadap Pembelian Pelanggan," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020): h. 164., <https://dinastirev.org/JMPIS>.

dengan lingkungan sosialnya, mengembangkan identitas diri, serta memenuhi kebutuhan psikologis akan rasa memiliki dan diterima.²⁷

Masyarakat, sebagai kumpulan individu yang hidup berdampingan, menjadi salah satu pilar utama dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut. Secara historis, manusia telah berupaya membangun masyarakat yang aman dengan menciptakan berbagai aturan dan mekanisme penegakan hukum, seperti kepolisian dan peradilan. Namun demikian, sekuat apapun sistem hukum yang dibangun, keberhasilannya sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat.²⁸

Pada tahun 1998, suku Sunda tercatat sebagai salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia dengan populasi sekitar 33 juta jiwa, mayoritas bermukim di Jawa Barat. Namun, ironisnya, keberadaan suku Sunda yang begitu besar seringkali kurang dikenal di tingkat internasional. Nama

²⁷ Tipe-tipe Turap et al., (n.d.): h. 2.

²⁸ Aaron Alelxander, "Peran Masyarakat Dalam Penegakan Hukum Di Indonesia," *IJOLARES : Indonesian Journal of Law Research* 1, no. 1 (2023): h. 12.

"Sunda" seringkali disalahartikan sebagai "Sudan", yang menyebabkan miskonsepsi mengenai identitas dan asal-usul suku ini. Padahal, suku Sunda memiliki sejarah, budaya, dan bahasa yang kaya dan unik.²⁹

Masyarakat Sunda telah lama mendiami wilayah Jawa Barat dan bagian barat Jawa Tengah. Keberadaan mereka sejak masa lalu telah meninggalkan jejak peradaban yang kaya dan unik. Sebelum kedatangan pengaruh Hindu-Buddha, masyarakat Sunda telah memiliki sistem kepercayaan, seni, dan tradisi yang khas. Hal ini dibuktikan oleh berbagai temuan arkeologis di wilayah Tatar Sunda. Ketika pengaruh Hindu-Buddha masuk ke Nusantara, masyarakat Sunda pun tak luput dari pengaruh tersebut. Proses akulturasi yang terjadi antara budaya lokal dan budaya India melahirkan peradaban yang sangat kaya dan kompleks. Pengaruh India terlihat jelas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Sunda, mulai dari agama, politik, hingga seni dan budaya.

²⁹ Roger L. Dixon, "Sejarah Suku Sunda," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 2 (2000): 203–213.

Dalam bidang agama, Hindu-Buddha menjadi agama yang dominan di kalangan masyarakat Sunda pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha seperti Tarumanegara, Sunda, Galuh, dan Sumedanglarang. Agama-agama ini tidak hanya mempengaruhi kepercayaan, tetapi juga tatanan sosial dan politik. Namun, perlu ditekankan bahwa pengaruh Hindu-Buddha tidak serta-merta menggantikan seluruh kepercayaan asli masyarakat Sunda. Sebaliknya, terjadilah proses *sinkretisme* di mana unsur-unsur kepercayaan lokal tetap dipertahankan dan berpadu dengan ajaran Hindu-Buddha.³⁰

2.5 Bentuk-Bentuk Komunikasi

Dalam ilmu komunikasi, bentuk-bentuk komunikasi diklasifikasikan berdasarkan jumlah partisipan yang terlibat, arah aliran pesan, serta konteks atau situasi sosial di mana komunikasi itu berlangsung. Pemahaman terhadap bentuk komunikasi sangat penting, terutama dalam mengkaji

³⁰ Yat Rospia Brata and Yeni Wijayanti, "Dinamika Budaya Dan Sosial Dalam Peradaban Masyarakat Sunda Dilihat Dari Perspektif Sejarah," *Jurnal Artefak* 7, no. 1 (2020): 1.

bagaimana seorang *opinion leader* menyampaikan pandangannya kepada masyarakat. Secara umum, terdapat lima bentuk komunikasi utama yang relevan, yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi massa, dan komunikasi organisasi.

- 1) Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara dua individu atau lebih secara langsung, baik secara tatap muka maupun melalui media personal seperti telepon atau pesan teks. Dalam konteks peran *opinion leader*, komunikasi interpersonal sering dimanfaatkan dalam interaksi sehari-hari dengan warga, seperti saat berbincang santai di warung kopi, berbicara empat mata dengan tokoh adat, atau mendengarkan keluhan warga secara personal. Bentuk komunikasi ini bersifat informal, personal, dan memungkinkan adanya

pertukaran umpan balik secara langsung, sehingga sangat efektif untuk membangun kepercayaan.³¹

2) Komunikasi kelompok

Komunikasi yang dilakukan dalam lingkup kelompok kecil, biasanya antara 3 hingga 15 orang. Komunikasi kelompok menjadi penting bagi *opinion leader* ketika mereka menyampaikan informasi atau ide dalam forum terbatas seperti rapat RT/RW, pengajian kelompok, pertemuan adat, atau kegiatan gotong royong. Dalam forum-forum tersebut, *opinion leader* dapat menjelaskan isu-isu budaya, seperti pelestarian tradisi *Parawanten*, dan mendiskusikannya secara kolektif.³²

3) Komunikasi public

Komunikasi publik terjadi ketika satu pembicara menyampaikan pesan kepada khalayak dalam jumlah besar tanpa adanya interaksi langsung atau respons personal secara spontan dari audiens. Seorang tokoh

³¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 62–64.

³² Richard West & Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, 4th ed. (Boston: McGraw-Hill, 2010), hlm. 197–199.

masyarakat atau pemuka agama yang memberikan ceramah di masjid, khutbah Jumat, atau pidato dalam musyawarah desa sedang menjalankan komunikasi publik. Dalam situasi ini, *opinion leader* harus mampu merancang pesan yang relevan dan menyentuh nilai-nilai yang dianut masyarakat, dengan gaya penyampaian yang menarik serta retorik.³³

4) Komunikasi massa

Bentuk komunikasi yang menggunakan media massa atau teknologi untuk menyebarkan pesan ke audiens yang luas dan heterogen. Dalam masyarakat desa yang semakin melek teknologi, *opinion leader* mulai memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp Group, Facebook, atau bahkan siaran radio lokal untuk menyampaikan pesan, menyebarkan informasi, atau memberikan tanggapan terhadap isu-isu keagamaan dan kebudayaan. Komunikasi massa memiliki daya jangkauan yang luas dan bersifat satu arah, namun jika digunakan

³³ Emory A. Griffin, *A First Look at Communication Theory*, 8th ed. (New York: McGraw-Hill, 2012), hlm. 310–312.

secara bijak, dapat memperkuat posisi *opinion leader* dalam memengaruhi opini publik.³⁴

5) Komunikasi organisasi

Merupakan komunikasi yang terjadi dalam struktur formal organisasi, seperti dalam lingkup pemerintahan desa, lembaga adat, atau majelis taklim. *Opinion leader* yang memiliki posisi struktural, seperti kepala desa, ketua adat, atau sekretaris BPD, sering kali menggunakan saluran komunikasi organisasi untuk merumuskan kebijakan, mengatur prosedur adat, atau menyampaikan keputusan kolektif yang berkaitan dengan kegiatan tradisional masyarakat. Komunikasi organisasi bersifat formal, hirarkis, dan biasanya terdokumentasi, sehingga memiliki kekuatan legal dan administratif dalam proses pengambilan keputusan.³⁵

Dengan memahami ragam bentuk komunikasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *opinion leader* memiliki

³⁴ Denis McQuail, *McQuail's Mass Communication Theory*, 6th ed. (London: SAGE Publications, 2011), hlm. 37–40.

³⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 134–136.

berbagai saluran untuk menyampaikan pandangannya, tergantung pada kebutuhan situasi dan karakteristik audiens. Efektivitas komunikasi mereka sangat bergantung pada kemampuan memilih bentuk komunikasi yang tepat, membangun pesan yang persuasif, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar.

2.6 Bentuk Komunikasi *Opinion Leader*

Opinion leader memiliki cara dan gaya komunikasi yang khas. Bentuk komunikasi yang digunakan oleh *opinion leader* sangat bergantung pada konteks, audiens, dan tujuan pesan yang ingin disampaikan. Beberapa bentuk komunikasi yang sering digunakan oleh *opinion leader* adalah:

1) Komunikasi Persuasif

Opinion leader cenderung menggunakan komunikasi persuasif untuk memengaruhi cara berpikir dan sikap masyarakat.

2) Komunikasi Naratif

Penyampaian pesan melalui cerita atau kisah nyata yang memiliki nilai moral dan relevansi dengan tradisi.

Ini sering digunakan oleh tokoh agama atau adat agar pesan mudah dipahami.

3) Komunikasi Simbolik

Dalam tradisi, simbol-simbol (seperti sesajen, doa, pakaian adat) digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai tertentu. *Opinion leader* bisa menjelaskan makna simbol tersebut sebagai bagian dari pelestarian budaya.

4) Komunikasi Akomodatif

Sesuai dengan Teori Akomodasi Komunikasi, *opinion leader* menyesuaikan cara bicara dan pendekatannya dengan karakteristik masyarakat. Menyikapi secara frontal menolak tetapi menyampaikan alternatif pemahaman yang moderat dan Islami.

5) Komunikasi Dua Arah

Terjadi saat *opinion leader* tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mendengarkan masukan dari masyarakat. Hal ini menciptakan dialog yang sehat dan

memperkuat posisi mereka sebagai penghubung antara norma agama dan budaya lokal.³⁶

2.7 Teori Akomodasi Komunikasi

Teori ini adalah salah satu pendekatan perilaku yang memiliki dampak besar dalam bidang komunikasi. Teori akomodasi (*accommodation theory*) menguraikan proses dan alasan di balik penyesuaian perilaku komunikasi kita sesuai dengan perilaku komunikasi orang lain. Akomodasi diartikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, mengubah, atau mengatur perilaku seseorang sebagai respons terhadap orang lain.

Teori Akomodasi Komunikasi (CAT) menekankan pentingnya interaksi yang memahami antara individu dari kelompok yang berbeda dengan mengevaluasi penggunaan bahasa, perilaku nonverbal, dan elemen paralinguistik masing-masing. Teori Akomodasi Komunikasi dimulai pada tahun 1973, saat Giles pertama kali memperkenalkan konsep "*mobilitas aksen*," yang didasarkan pada beragam aksen yang

³⁶ <https://komunikasitriseven.blogspot.com/2017/04/peran-opinion-leader-dalam-sistem.html>

terdengar dalam konteks wawancara. Banyak teori dan penelitian selanjutnya tetap sensitif terhadap berbagai bentuk akomodasi komunikasi yang terjadi dalam percakapan antara kelompok budaya yang berbeda, termasuk di kalangan orang lanjut usia, individu kulit berwarna, dan tuna netral.

Teori ini dibahas dengan memperhatikan adanya keberagaman budaya. Mengenai karakteristik utama dari teori akomodasi komunikasi, pertama-tama akan dijelaskan apa yang dimaksud dengan kata akomodasi. Untuk kepentingan kita, akomodasi (*accommodation*) didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan dengan tidak sadar. Kita cenderung memiliki naskah kognitif internal yang kita gunakan ketika kita berbicara dengan orang lain.³⁷

Penggunaan istilah “akomodasi” bagi para sosiologi digunakan untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan

³⁷ Richard West Lynn dan H.Turner, Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi, (Jakarta: Salemba Humanika,eds.3,2008), Hlm.217

pengertian adaptasi (*adaptation*). Istilah “adaptasi” diadopsi dari istilah dalam ilmu biologi, yang berarti suatu proses ketika makhluk hidup selalu menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya. Dalam konteks sosial adaptasi dipahami sebagai suatu proses ketika penyesuaian diri dapat dilakukan oleh individu atau kelompok-kelompok yang muula-mula saling bertentangan, dengan cara menyesuaikan diri dengan kepentingan yang berbeda dalam situasi tertentu.³⁸

Tujuan utama dari teori akomodasi komunikasi adalah untuk menjelaskan bagaimana individu yang berinteraksi dapat saling mempengaruhi selama proses komunikasi. Teori ini menitikberatkan pada mekanisme yang menjelaskan bagaimana proses psikologis sosial memengaruhi perilaku yang tampak dalam interaksi. Akomodasi merujuk pada cara-cara di mana individu dalam suatu interaksi mengawasi dan mungkin menyesuaikan perilaku mereka.

³⁸ Nurani Soyo mukti, Pengantar Sosiologi, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), Hlm. 343

Akomodasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Jadi teori akomodasi komunikasi adalah teori yang berfokus pada perilaku seseorang dalam memilih untuk mengatur atau memodifikasi cara berkomunikasi terhadap respons yang didapat pada saat berkomunikasi. Selain itu akomodasi juga memiliki peran penting dalam komunikasi karena dapat memperkuat identitas sosial dan penyatuan, namun sebaliknya dapat pula memperkuat perbedaan dan pemisahan.³⁹

Dalam konteks ini, peran opinion leader seperti kepala desa, tokoh agama, dan tokoh adat di tengah masyarakat menjadi sangat relevan. Mereka sering kali menerapkan prinsip-prinsip teori akomodasi komunikasi dalam berinteraksi dengan masyarakat, terutama dalam merespons keberagaman pandangan terhadap tradisi lokal seperti parawanten. Dengan menyesuaikan gaya komunikasi

³⁹ Morissan, Teori Komunikasi, (Jakarta: Kencana, Cet.1, 2013), Hlm.212

dan pendekatan mereka terhadap kondisi sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat, opinion leader mampu membangun kedekatan emosional, memperkuat rasa kebersamaan, dan menjaga keharmonisan sosial. Oleh karena itu, teori akomodasi komunikasi dapat menjelaskan bagaimana opinion leader menjalankan peran strategisnya dalam membentuk penerimaan masyarakat terhadap tradisi lokal serta dalam memelihara identitas budaya yang ada.

Asumsi teori akomodasi komunikasi. Giles dan pendukung teori akomodasi lainnya yang dikutip oleh Richard West dan Lyan H Turner menyadari bahwa, akomodasi di pengaruhi oleh beberapa keadaan personal, situasional dan budaya, Berdasarkan pengamatan tersebut, terdapat beberapa asumsi utama yang menjadi landasan teori ini. Pertama, setiap percakapan melibatkan adanya perbedaan dan persamaan dalam cara berbicara maupun berperilaku di antara individu yang terlibat.

Kedua, cara kita memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain sangat berpengaruh terhadap bagaimana kita

mengevaluasi percakapan tersebut, baik dari segi makna maupun konteks sosialnya. Ketiga, bahasa dan perilaku tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi cerminan status sosial seseorang dan keanggotaan kelompok yang ia wakili. Terakhir, akomodasi dalam komunikasi memiliki tingkat kesesuaian yang bervariasi, di mana norma-norma sosial memainkan peran penting dalam mengarahkan proses akomodasi tersebut. Asumsi-asumsi ini menegaskan bahwa komunikasi bukan hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga merupakan proses dinamis yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya di dalamnya.⁴⁰

⁴⁰ Richard West dan Lynn H Turner, Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 219